



Situs Benteng Iskandar Muda terletak di Jalan Laksamana Malahayati, Desa Meurandeh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh merupakan satu dari sekian banyak benteng pertahanan pantai yang didirikan pada masa Kerajaan Aceh abad 17 Masehi. Posisi keletakan situs ini di koordinat 5°35'32.1"N 95°30'42.8"E, terletak di tepi sungai dekat muara Krueng Raya sebelah barat dengan kontur datar yang menjadi ciri khas topografi pantai.

Situs ini telah didaftarkan sebagai objek diduga cagar budaya (ODCB) dengan nomor registrasi PO2016021000436 pada tahun 2016 lalu. Berbagai penelitian telah dilakukan yang sedikit demi sedikit mulai mengungkap arti dan nilai penting ODCB ini bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan referensi historis diketahui pendirian Benteng Iskandar Muda dimaksudkan sebagai bagian sistem pertahanan pantai Kerajaan Aceh dalam mengamankan dan mengantisipasi serangan musuh dari arah laut Selat Malaka yang saat itu terancam oleh Portugis. Kemampuan membuat benteng dengan unsur semen tersebut diperoleh sejak kedatangan 300 ahli

militer yang dikirim Sultan Selim II dari Khalifahan Turki Oesmani membantu kekuatan militer termasuk pertahanan Kerajaan Aceh pada masa pemerintah Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Kahar (1537-1568).

Kehadiran Benteng Iskandar Muda dengan teknologi semen yang lebih kokoh dari benteng tradisional terbuat dari tanah dan batu semakin memperkuat kepercayaan diri prajurit Kerajaan Aceh di barisan benteng-benteng lainnya, seperti Benteng Durung, Benteng Indrapatra dan Benteng Inong Balee. Sistem koordinasi efektif berbasis benteng mampu menghubungkan garis pertahanan darat dan laut yang dikelola prajurit Kerajaan Aceh saat itu sehingga mampu mempertahankan garis pantainya dari arah serangan laut.

Elemen Situs Benteng Iskandar Muda



Secara umum, Situs Benteng Iskandar Muda berbentuk bujur sangkar (segi empat) dengan panjang 55 meter, lebar 55 meter, tinggi dinding 3,20 meter, dan tebal dinding 0,70 meter. Bagian dalam benteng terdapat pondasi bangunan dengan ukuran panjang 23,50 meter, lebar 22 meter dan tinggi 1,40 meter. Di atas pondasi ini ada fitur arkeologis dengan ukuran lebih kecil yang diperkirakan bagian dair bangunan.

Berbagai elemen arkeologis yang masih bisa kita lihat sampai saat ini, antara lain: (a) lantai semen, (b) elemen oyif yang mengitari puncak dinding benteng, (c) struktur batu lantai, (d) sumur, dan (e) tangga.

Dari aspek keruangan, dapat ditemukan lima (5) elemen, yakni: (1) halaman benteng, (2) dinding benteng termasuk tangga, lubang meriam dan setapak dinding, (3) halaman dalam benteng dimana sumur dan lantai semen, (4) pondasi bangunan bagian dalam, dan (5) struktur di atas pondasi yang diduga dulu memiliki atap di atasnya.

Nilai penting Situs Benteng Iskandar Muda

Situs Benteng Iskandar Muda merupakan bagian dari mahakarya arsitektur sistem pertahanan Kerajaan Aceh era abad 16 Masehi yang begitu kuat sehingga tidak mampu ditembus oleh kolonial Portugis maupun sumber-sumber ancaman dari arah laut Selatan Malaka saat itu. Sistem pertahanan ini efektif melindungi permukiman-permukiman yang ada di garis pantai sebelah timur dan menjaga keamanan lalu lintas pelayaran dari dan menuju pusat Kerajaan Aceh yang saat ini kita kenal dengan nama Kota Banda Aceh.

Benteng Iskandar Muda mewariskan jejak fisik dan juga jejak teknologi semen perekat abad 16 yang penting untuk dikaji dan dikembangkan untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Situs ini juga menjadi saksi dahsatnya gempa bumi dan tsunami tahun 2004 lalu dimana objek bersejarah ini terdampak langsung atas peristiwa tersebut.

